

Tugas Resensi Paper

Judul:

Maslovian Theory of Human Needs: Implications for Adult Education Curriculum in Nigeria

Oleh : Sydney Nwanakponna Osuji

Obafemi Awolowo University

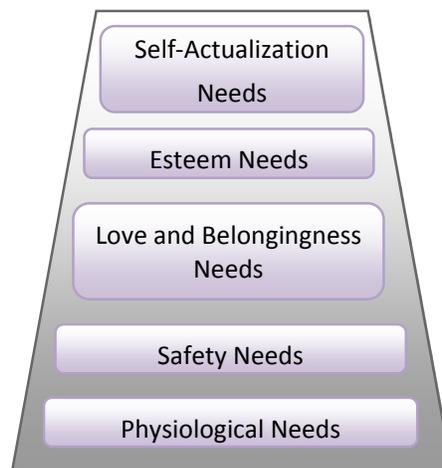
Osuji menyatakan bahwa pokok utama dari paper ini adalah mengungkap kembali teori Maslovian yang telah disuntikkan dalam kurikulum pendidikan orang dewasa di Nigeria, dan memberi masukan cara-cara bagaimana kurikulum secara utuh diinvestasikan dengan prinsip-prinsip teori Maslovian. Kurikulum dalam paper ini diartikan sebagai rencana pemberian pengalaman pendidikan dengan tujuan tertentu dan mengarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Onwuka, 1981).

Teori Maslovian

Maslow (1970) memahami manusia bukan organisme kosong tetapi sebagai makhluk aktif dimana perilakunya didorong oleh beberapa gaya kuat yang secara organismis disebut kebutuhan (*needs*). Maslow mengemukakan dalil bahwa ketidakpuasan atau tidak terpenuhinya kebutuhan mengakibatkan tekanan pada organisme dan membentuk kekuatan untuk mengarahkan perilaku mengatasi atau mengurangi tekanan. Formulasi Maslow ada tiga yaitu:

1. Jika seseorang secara sebagian puas melebihi kebutuhan dasarnya dan menekan kebutuhannya pada level berikutnya pada hirarki dibagian belakang kepalanya;
2. Hilangnya kepuasan pada kebutuhan terbaik memfasilitasi pencarian jalan untuk mendapatkan kembali kepuasan itu dimasa datang;
3. Jika kebutuhan dasar telah terpenuhi orang menjadi sehat dan termotivasi mengaktualisasi potensi dirinya pada hal-hal yang tertinggi.

Hirarki kebutuhan manusia menurut Maslow digambarkan seperti Gambar 1



Gambar 1. Hirarki Maslow tentang Kebutuhan Manusia

Kebutuhan terbanyak bagi makhluk hidup adalah kebutuhan fisiologi (*physiological needs*) seperti makanan, air, tidur, seks, dan sebagainya. Kepuasan akan kebutuhan fisiologis melengkapi suatu proses ke tingkat berikutnya yaitu kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*) berupa pemeliharaan dan penjagaan diri. Bila jaminan keamanan terhadap rasa sedih dan bahaya kehidupan telah terpenuhi, kemudian kemampuannya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan cinta dan pemenuhan barang berharga (*love and belongingness needs*). Selanjutnya kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) sebagai akibat dari tanggapan atas diri sendiri, rasa percaya diri dan perasaan yang mendalam. Kepuasan terhadap kebutuhan-kebutuhan tersebut menimbulkan kemantapan dan stabilitas emosi. Tetapi jika gagal mendapat kepuasan itu lebih diakibatkan oleh lemahnya konsep diri lalu kehilangan kesempatan karena termakan umur. Level tertinggi pada hirarkhi ini adalah kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*) yang membuat seseorang memasuki kealamian dirinya dalam segala bentuk seperti perasaan gembira yang luar biasa, menakjubkan, kagum, terpesona, dan menjadi bebas dari kultur pengekanan diri. Maslow percaya kebutuhan ini sebagai motivasi terbaik manusia sehat.

Osuji dalam paper ini mengutip pendapat Knowles (1980) bahwa tekanan yang diakibatkan oleh kebutuhan dasar merupakan titik awal dimana sejumlah alternatif kepuasan kebutuhan akan terbuka bagi setiap orang. Alternatif pilihan kepuasan seseorang juga dipengaruhi oleh tekanan budaya seperti hukum, adat istiadat, kondisi ekonomi, kemampuan, tujuan hidup, nilai-nilai, sikap, dan interes. Formula Knowles relevan dengan pendidikan orang dewasa karena orang dewasa terdorong menuju kepuasan dirinya bersama norma-norma sosial budaya lingkungan dan orientasi psikologis. Orang dewasa tidak bekerja atas insting, tetapi sebagai subyek menentukan pilihannya sesuai dengan tuntutan sosial budaya dan moral.

Jika manusia tidak lepas dari kepuasan satu kebutuhan untuk mendapat kepuasan berikutnya merupakan keniscayaan. Freire (1972a, 1972b) menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk sadar harus peduli dengan realitas eksistensi dirinya sebagai tanda berbedanya manusia dengan binatang. Perasaan hilang atau tidak terpenuhinya kepuasan akan kebutuhan merupakan tanda baik bagi seseorang untuk menemukan masa depannya. Aktualisasi diri dalam model Maslow seharusnya tidak dipahami sebagai titik terminal dari satu-satunya motivasi. Tetapi merupakan proses dinamis berkelanjutan (Boshier, 1977). Ini adalah realitas aktualisasi diri dan tidak perlu permintaan pengakuan. Maslow (1970) menjelaskan aktualisasi diri seseorang sebagai: “ visi tanpa batas, perasaan secara simultan untuk lebih berdaya guna, kagum luar biasa, hilangnya tempat pada waktu dan ruang yang dalam, akhirnya yakin secara luar biasa terjadi transformasi kehidupan

dengan berbagai pengalaman. Manusia dalam proses pemuasan kebutuhannya selalu didorong oleh daya kebutuhan (*needs*). Ini kemudian membuat seseorang memperhatikan aktivitas belajar untuk dapat merealisasikan kepuasan kebutuhan pada beberapa waktu dan kesempatan.

Kurikulum Pendidikan Orang Dewasa di Nigeria Sebuah Sketsa Sejarah

Pada awal tahun 1946 pendidikan orang dewasa di Nigeria diarahkan pada pendidikan melek huruf dengan ketrampilan membaca, menulis, dan aritmetika. Pada akhir tahun 1946, melek huruf disusun sebagai pendidikan fundamental yang memperkuat pengetahuan dasar orang dewasa untuk berpartisipasi aktif dalam perkembangan sosial dan ekonomi komunitas mereka. Pendidikan masyarakat pada waktu itu meliputi: (a) penanaman kelapa sawit di Igbo; (b) cokelat di Yoruba, dan (c) irigasi kebun kacang, tomat di Hausa. Itu berorientasi pada sosio-ekonomi dari pendidikan sebagai fungsi dari konsep melek huruf.

Kebutuhan dan interes dari siswa tetap menyebabkan adanya redefinisi teori dan konsep melek huruf. Pada tahun 1951 terjadi kristennisasi dimana "*remedial primary education*" diprogramkan sebagai dasar melek huruf dan pasca melek huruf. Kurikulum ini kemudian diajarkan disekolah dasar agar para orang dewasa dapat mengambil pendidikan ekivalen di sekolah dasar. Ini adalah pendekatan remedial dimana orang dewasa mengikuti *First Scholl Leaving Certificate* dimana tetap bercirikan pendidikan melek huruf bagi orang dewasa di Nigeria (Osuji, 1981).

Oxford University Extra-Mural Delegacy memulai membuka kelas di beberapa kota yang dipilih sekitar tahun 1947. Kurikulumnya merupakan komposisi dari liberal dan studi manusia. Kelas yang dibuka merupakan kelas non vokasi dan tidak tersertifikasi, juga tidak tertarik menyiapkan siswa diuji secara eksternal.

Pada Bulan Oktober 1949 Departemen Extra-Mural pertama kali dibuka di University College, Ibadan. Ini tetap mengadopsi "*The Great Tradition in University Adult Education*" (Wiltshire, 1956). Di Inggris ini buka pendidikan vokasi dan tidak ada ujian berorientasi pada program. Ini tidak kongruen dengan aspirasi siswa yang mengharapkan lulus dengan ujian eksternal dengan pengakuan sertifikat untuk pemenuhan kepentingan sosial dan ekonomi (Dudley, 1963).

Ashby Commission Report pada tahun 1960 banyak memberikan dorongan program-program yang berorientasi pada pendidikan vokasi dan ujian untuk meneruskan pendidikan sehingga dapat meningkatkan SDM untuk pelayanan Negara. Industrial Training Fund (ITF) didirikan pada tahun 1971, memperlihatkan pendidikan untuk melatih kembali tenaga kerja. Program ITF sangat menarik dan banyak mendapat perhatian masyarakat.

Osuji melihat sketsa sejarah pendidikan di Nigeria memiliki kaitan dengan program-program dan kebutuhan serta interes orang dewasa. Program melek huruf dan pendidikan lanjut kongruen dengan aspirasi pelajar orang dewasa sehingga dapat diterima. Kurikulum pendidikan orang dewasa harus dibuat fokus pada kebutuhan dan interes peserta didik pada setiap saat dan disetiap waktu.

Teori Maslovian dan Kurikulum

Maslow menyatakan kebutuhan merupakan daya yang mengorganisasi persepsi dan aksi manusia. Untuk itu organisme manusia diarahkan menuju kepuasan kepada kebutuhan (*needs*). Ini digunakan untuk menunjukkan hubungan diantara kebutuhan dan interes. Interes adalah kesukaan, preferensi atau pilihan atau kecenderungan individu menanggapi cara untuk mencapai kepuasan akan kebutuhan. Interes dapat berkembang keluar dari kebutuhan dan mungkin juga merupakan substitusi dari kebutuhan. Interes sangat penting untuk pengembangan pembelajaran efektif. Disini upaya harus dibuat oleh pendidik orang dewasa untuk memberi stimulant kepada *student interest* dan menterjemahkan kebutuhannya menjadi suatu ketertarikan.

Knowless (1980) mengidentifikasi dua kebutuhan pokok bagi pendidik orang dewasa yaitu: (1) kebutuhan dasar manusia dan (2) kebutuhan pendidikan. Kebutuhan dasar manusia seperti format teori Maslow dan kebutuhan pendidikan menyangkut gap diantara "*what-is*" dan "*what-ought-to-be*". Ini adalah kesenjangan antara tingkat kompetensi awal orang dewasa dan tingkat tertinggi yang dipersyaratkan agar berfungsi secara efektif di masyarakat. Kurikulum pendidikan orang dewasa akan efektif jika membantu kepuasan kebutuhan dasar dan kebutuhan pendidikan. Pendidik orang dewasa harus berusaha keras menterjemahkan kebutuhan dasar manusia dan kebutuhan pendidikan kedalam interes sehingga menarik perhatian siswa.

Harus dicatat setiap orang berbeda kebutuhan dan interesnya. Sehingga dalam memilih kurikulum untuk orang dewasa harus dipertimbangkan dalam rangka penetapan tujuan, isi, dan metodologi. Menurut Kidd (1973) pemilihan kurikulum untuk orang dewasa harus memahami kebutuhan dan interes pembelajar, memahami situasi dimana ia tinggal, dan isinya harus melayani kebutuhannya. Sebagai individu dan komunitas yang unik, langkah pertama menuju kurikulum pendidikan orang dewasa yang efektif harus dilakukannya survey untuk mengetahui dengan pasti kebutuhan-kebutuhan orang dewasa. Setelah mengetahui kebutuhan itu baru tujuan kurikulum dipilih berdasarkan kebutuhan. Jika hirarkhi Maslovian disusun sebagai kebutuhan manusia seharusnya mengarahkan penyusunan kurikulum.

Teori Maslovian menghendaki setiap program harus cocok dengan kebutuhan dan interes orang dewasa. Misi pendidikan orang dewasa membantu setiap individu belajar apa yang diperlukan

untuk kepuasan kebutuhan mereka sampai level manapun. Jika dia lapar harus dibantu bagaimana ia belajar memperoleh makanan. Jika ia berkecukupan makanan, aman, rasa cinta, rasa percaya diri, mereka dibantu mengeksploitasi kemampuan yang belum berkembang sehingga menjadi optimal.

Boshier (1971, 1977) menggunakan “*life-space*” atau “*growth motivated*” untuk memberi ciri-ciri pendidikan orang dewasa yang berada dalam kelompok sosial ekonomi tinggi dalam aktualisasi diri. Partisipan melihat pendidikan orang dewasa sebagai bagian perwujudan terus menerus dari aktualisasi diri. Dilain pihak tantangan kehidupan menekan turunnya motivasi pada kelompok status sosial ekonomi lemah. Kebutuhan akan pengetahuan, pengembangan sikap dan ketrampilan hanya yang untuk bertahan hidup termasuk dalam orde rendah kebutuhan hirarkhi Maslow.

Jika kepuasan dasar terpenuhi, dalam teori Maslow menuju ke level berikutnya, ini berarti peluang hidup bagi partisipan, dalam kategori Boshier jika diwujudkan dengan baik menuju “*life-space-motivation*”. Boshier menyetujui kemungkinan ini jika dia menerima peluang hidup itu, dalam waktu yang pendek mencoba mengembangkan kesempatan hidupnya. Jika untuk waktu yang panjang ditunjukkan untuk memperluas bidang kehidupannya melalui ekspansi pandangan sosial dan vokasi mereka. Ini merupakan gerakan lebih besar dalam hirarkhi Maslow, kemampuan sosialnya, psikologi dan pandangan vokasi melebar. Disini kesempatan hidup dan ruang hidup akhirnya berlawanan.

Implikasi dari studi Boshier adalah adanya ketentuan untuk memenuhi kebutuhan dan interes pendidikan pada setiap orang dewasa dalam merubah jenjang sosialnya. Boshier menekankan pendidikan orang dewasa adalah berorientasi tujuan dan tujuan mereka berkaitan dengan pengembangan kepuasan kebutuhan mulai dari kebutuhan dasar sampai aktualisasi diri.

Untuk membantu orang dewasa memperkuat sikap kepuasan pada orde yang lebih tinggi, pendidikan orang dewasa harus mengembangkan kebiasaan belajar mandiri. Ini membuat mereka mandiri sehingga secara terus menerus meng-upgrade pikirannya dalam arah yang diharapkan. Ini adalah esensi dari *lifelong-education* dimana orang belajar bagaimana belajar (*learn-how-to-learn*) menjadi kaidah kerja. Disamping itu jelas juga dibutuhkan pendidikan liberal untuk membantu orang dewasa yang membutuhkan perluasan pengembangan kehidupannya, membangkitkan kemampuan berfikir kritis, dan meningkatkan pengetahuannya.

Harus menjadi kenyataan bahwa tidak hanya isi kurikulum yang memberi peluang orang dewasa puas pada kebutuhannya. Metodologi dan perilaku pendidik banyak memberi kontribusi. Dalam konteks ini bisa saya tambahkan pendidik harus *tut wuri handayani*, *mangun karso*, memberi contoh, *digugu* dan *ditiru*. Pendidik harus *titen*, *tlaten*, *pangerten*, dan *open*. Ada banyak kebutuhan

untuk harmonisasi dan penciptaan atmosfer kedamaian agar siswa mendapatkan rasa aman. Siswa harus diberi kesempatan mengungkapkan pandangannya, aktif berkontribusi pada pelajaran untuk mengembangkan spontanitas dan perasaan sesama teman dikelasnya. Fakta-fakta diatas menunjukkan pendidikan orang dewasa mensyaratkan profesionalisme pengetahuan teori dan praktek.

Evaluasi kurikulum tidak dapat ditinggalkan. Ada kebutuhan untuk mengetahui bagaimana kurikulum sebaiknya dijalankan dalam arah yang jelas menuju tujuan dan juga perhitungan sumber daya pendidikan yang diperlukan seperti guru, siswa, sarana, dan sumber belajar. Evaluasi kurikulum efektif menurut Okeem (1979) mencakup tiga hal yaitu: (1) Guru, (2) Siswa, dan (3) Isi Kurikulum. Stufflebeam (1975) menyatakan evaluasi sebagai akuntabilitas pengambilan keputusan. Akuntabilitas adalah jastifikasi terhadap nilai program yang ditawarkan, pelanggan/stake holder atau masyarakat. Ini merupakan evaluasi sumatif. Tujuan kedua dari evaluasi dalam pendidikan orang dewasa harus melayani tujuan *diagnostic*, *corrective*, dan *guiding purpose*. Penilai dalam pendidikan orang dewasa harus memperhatikan *transfer of learning* ke *behavior performance* sebab akhir dari pengukuran penilaian program pendidikan orang dewasa berupa perubahan nyata pada perilaku (*behavior*) yang membuat partisipan percaya diri (*self-esteem*). Evaluasi diri kurikulum juga harus mencakup bagaimana membangkitkan *attitude* siswa agar percaya diri. Juga prinsip *lifelong learning* diterima, siswa dapat menilai dirinya dan keberterimaan dalam belajarnya.

Kesimpulan

Teori Maslovian tentang hirarkhi kebutuhan manusia mempertajam gaya dorong perilaku kebutuhan manusia. Banyak aktivitas termasuk belajar berkaitan dengan kepuasan akan kebutuhan menarik perhatian orang dewasa. Ini kemudian membentuk konsep kebutuhan (*needs*) sebagai sebuah faktor penting dalam kurikulum pendidikan orang dewasa. Sketsa sejarah kurikulum orang dewasa di Nigeria tidak berdasar pada kebutuhan sosial ekonomi siswa, tidak sesuai dengan aspirasi pendidikan mereka. Untuk menginvestasi kurikulum pendidikan orang dewasa di Nigeria dengan prinsip-prinsip teori Maslow harus melakukan survey untuk memperoleh kebutuhan dan interes kelompok-kelompok orang dewasa secara berbeda, persyaratan untuk interes yang berbeda, layanan efisien dan efektif, termasuk unit monitoring achievements, kemampuan profesional dari penyediaan peluang-peluang untuk memuaskan kebutuhannya pada level manapun, tidak hanya melalui isi program tetapi juga aktivitas didalam kelas.

References

- Akinpelu, J.A. (1987). "The University, Government and Adult Education". In Oduaran, A.B. and Eheazu, B.A. (eds.), *Issues in Nigerian Adult and Community Development* (pp.47-56). Benin City: Nigerian National Council for Adult Education (NNCAE).
- Boshier, R.W. (1971). "Motivational Orientation of Adult Education Participants: A Factor Analytic Exploration of Houle's Topology". *Adult Education*, 21(2).
- Boshier, R. (1977). "Motivational Orientation Revisited: Life-Space Motives and Educational Participation Scale." *Adult Education*, 27(2).
- Dudley, B.J. (1963). "Extra-Mural Studies in Nigeria – A Critique of Policy". *Adult Education*, London, 35(6).
- Federal Republic of Nigeria (1981). *National Policy on Education (Revised)*. Nigeria: Federal Government Press, 32-33.
- Freire, P. (1972a). *Pedagogy of the Oppressed*. London: Penguin Books Ltd.
- Freire, P. (1972b). *Cultural Action for Freedom*. London: Penguin Books Ltd.
- Kidd, J.R. (1973). *How Adults Learn*. New York: Association Press.
- Knowles, M.S. (1980). *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. Chicago: Association Press/Follett Publishing Company.
- Maslow, A.H. (1970). *Motivation and Personality* (2nd Edition). New York: Harper and Row.
- Murray, H.A. (1938). *Exploration in Personality: A Clinical and Experimental Study of Fifth Men of College Age*. New York: Oxford University Press.
- Okeem, E.O. (1979). "Evaluation of Progress in Adult Education". In Brown L. and Tomori, S.H.O (eds). *A Handbook of Adult Education for West Africa*. London: Hutchinson.
- Omolewa, M. (1981). *Adult Education Practice in Nigeria*. Ibadan: Evans Brothers Ltd. Essays in Education Volume 21, Summer 2007 119
- Onyehalu, A.S. (1983). "Maslow's Theory of Motivation: It's Relevance for Adult –Adolescent Relations". *Adolescence*, New York, 28(70).
- Onwuka, U. (1981). *Curriculum Development for Africa*. Onitsha: African Publishers. Ltd.
- Osuji, S.N. (1981). The Relationship between Theory and Practice in Selected Adult Education Programmes in Nigeria, 1944-1974. Unpublished Ph.D. Thesis, University of Ibadan, Nigeria
- Osuji, S.N. (1985). "The Right to Learn: The Continuing Education Opportunities for Workers in Industries in Nigeria". In Omolewa, M. and Eheazu, B. (eds.), *The Right to Learn: Role of Non-Formal Education in Nigeria* (pp. 136-148). Ibadan: Afrografika Publishers.
- Stufflebeam, D. (1975). "Evaluation as a Community Education Process". *Community Education Journal*, 5(2): 7-12. Cited by Knowles, M.S. (1980). *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. Chicago: Associated Press/Follett Publishing Company.
- Uba, A. (1980). *A Fundamental Psychology of Childhood and Adolescence*. Ibadan: Claverianum Press.
- Wiltshire, F.C. (1956). "The Great Tradition in University Adult Education". *Adult Education*, London, Autumn.